

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu penyakit kulit yang sering terjadi di kalangan remaja maupun dewasa muda adalah *acne* atau biasa disebut jerawat. Jerawat biasanya merupakan tanda awal seseorang mengalami pubertas. Prevalensi jerawat di Indonesia sekitar 85 – 100 % kasus. Perempuan umumnya lebih awal menderita *acne* daripada laki-laki karena lebih awal mengalami pubertas (Yenni *et al.*, 2011). Umumnya jerawat lebih banyak dijumpai terutama pada wanita berusia 14-17 tahun dan pria berusia 16-19 tahun (Yuindartanto, 2009). Pada wanita jerawat paling sering terjadi pada usia remaja 15-18 tahun, 12% terjadi pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35-44 tahun (Tahir, 2010). Jerawat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya akibat adanya aktivitas bakteri *Propionibacterium acnes* (*P.acnes*).

Antibiotik sering digunakan sebagai pengobatan jerawat. Jenis antibiotik yang digunakan adalah klindamisin, tetrasiklin, eritromisin dan doksisisiklin, selain itu pengobatan jerawat juga dapat menggunakan benzoil peroksida, asam azaleat dan retinoid (Oprica, 2004). Antibiotik sebagai pilihan pertama pengobatan jerawat, namun dapat menimbulkan efek samping yang salah satunya adalah iritasi dan resistensi sehingga perlu diperhatikan (Muhammad dan Rosen, 2013). Masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan antibiotik harus dicari alternatif lainnya, yakni dengan

menggunakan tanaman herbal dengan harapan dapat meminimalkan efek samping penggunaan obat (Djajadisastra *et al.*, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.*, (2011) dan Lim *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa adanya aktivitas antibakteri ekstrak metanol daun pacar air yang mengandung flavonoid dalam menghambat bakteri *Propionibacterium acnes*. Penelitian lain juga menunjukkan adanya aktivitas antibakteri penyebab jerawat oleh ekstrak etanol buah pare yang mengandung flavonoid terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* (Laianto, 2010). Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa bonggol pohon pisang ambon mengandung senyawa flavonoid yang dapat berfungsi sebagai antibiotik (Priosoeryanto *et al.*, 2006), selain itu juga menurut Dalimartha (2003) bonggol pohon pisang klutuk mengandung salah satu jenis metabolit sekunder yakni flavonoid. Berdasarkan hal tersebut bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") juga kemungkinan mempunyai kandungan flavonoid yang sama dengan beberapa varietas bonggol pohon pisang yang lain, sehingga berpotensi menghambat bakteri penyebab jerawat *Propionibacterium acnes*.

Berdasarkan hal di atas perlu dilakukan penelitian mengenai uji aktivitas fraksi etil asetat ekstrak etanolik bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") terhadap bakteri penyebab jerawat *Propionibacterium acnes* dalam berbagai konsentrasi yang dilakukan secara *in vitro*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas fraksi etil asetat ekstrak etanolik bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") terhadap bakteri *Propionibacterium acnes*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui aktivitas dari fraksi etil asetat ekstrak etanolik bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") terhadap *Propionibacterium acnes* secara *in vitro*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui perbedaan zona hambat *Propionibacterium acnes* pada kelompok yang diberi fraksi etil asetat ekstrak etanolik bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") dalam berbagai konsentrasi yakni 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90%, 100%.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan tentang aktivitas antibakteri dari fraksi etil asetat ekstrak etanolik bonggol pohon pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. "Raja") terhadap *Propionibacterium acnes*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani pohon pisang.

1.4.2.2. Pemanfaatan limbah yang jarang digunakan sehingga dapat bernilai ekonomis.

1.4.2.3. Bermanfaat sebagai alternatif obat baru dengan menggunakan bahan dari alam.